

# Pijat *Woolwich* dan Pijat Oksitoksin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Puskesmas Semparuk Kabupaten Sambas

Henny Fitriani<sup>1</sup>, Dianna<sup>2</sup>, Sinta Dewi<sup>3</sup>  
1,2 Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia  
3 Puskesmas Semparuk, Sambas, Indonesia  
Kebidanansater.polkespon@gmail.com

## ABSTRACT

*Breast milk was the best nutrition for infants aged 0 to 2 years, that was a golden period of growth and development of children. The exclusive breastfeeding target coverage in Sambas Regency in 2020 was set at 72.7%, of 27 health centres only 10 of them which have reached the target. It was influenced by two important hormones, namely prolactin and oxytocin. Oxytocin and Woolwich massage were one of the non-pharmacological therapies that are carried out to facilitate milk production. This study aims to the differences in the effect of woolwich and oxytocin massage on the smooth production of breast milk in breastfeeding mothers. Health Centre. The type of research used is Quasi experimental design with post-test only non-equivalent control group. Based on statistical tests using the chi square test there was no difference in the effect of the combination of Woolwich and oxytocin massage which effected on the smoothness of breast milk in breastfeeding mothers in the Semparuk Health Center with a significant level (OR = 2.125; 95% CI = 0.175–25,775; p = 1000). There was no difference in the effect of the combination of Woolwich and oxytocin massage with oxytocin massage on the smooth production of breast milk in breastfeeding mothers.*

**Keywords :** *Woolwich Massage, Oxytocin Massage, Breast Milk Production*

## ABSTRAK

ASI merupakan nutrisi yang terbaik untuk bayi usia 0 sampai 2 tahun, merupakan periode emas (golden period) pertumbuhan dan perkembangan anak. Target cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Sambas Tahun 2020 ditetapkan sebesar 72,7%, dari 27 puskesmas hanya 10 puskesmas yang mencapai target. Produksi ASI dipengaruhi oleh 2 hormon penting yaitu hormon prolaktin dan oksitosin. Pijat oksitosin dan pijat woolwich adalah salah satu terapi non farmakologi yang dilakukan untuk memperlancar produksi ASI. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan pengaruh pijat woolwich dan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan post test only non equivalent control grup design. pada 36 responden di Puskesmas Semparuk. Hasil uji analitis tidak didapatkan sel dengan nilai expected kurang dari lima. Berdasarkan uji chi square tidak ada perbedaan pengaruh antara kombinasi pijat woolwich dan pijat oksitoksin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah Puskesmas Semparuk dengan taraf signifikan (OR = 2.125; 95% CI = 0.175–25.775; p = 1.000). Tidak ada perbedaan pengaruh kombinasi pijat woolwich dan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

**Kata kunci :** *Pijat Woolwich, Pijat Oksitoksin, Produksi ASI*

## PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi yang terbaik untuk bayi usia 0 sampai 2 tahun. Periode dua tahun pertama kehidupan, merupakan periode emas (golden period)

pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ibu harus memastikan bahwa nutrisi yang diberikan merupakan nutrisi yang terbaik untuk buah hati. Periode emas diartikan bahwa pada periode ini

terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat pesat. Sehingga ketika bayi lahir sampai usia 6 bulan terjadi proses perkembangan yang pesat organ organ penting seperti sistem imun dan sistem syaraf.

Nutrisi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik, serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi misalnya Diare, Otitis Media, dan infeksi akut pernafasan bagian bawah. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10 – 17 kali lebih banyak dari susu matang (matur) (Kemenkes RI, 2014).

ASI mengandung semua cairan, energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi pada bulan bulan pertama kehidupan. ASI juga mengandung immunoglobulin dan agen anti infeksi yang melindungi bayi dari infeksi. Laktoferin yaitu protein yang membantu bayi menyerap nutrisi dan memiliki sifat anti bakteri yang kuat. Asam lemak khusus untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan bayi, faktor anti virus, zat anti bakteri dan sel darah putih hidup untuk memberikan perlindungan terhadap bakteri (Sari, 2017).

Data cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia tahun 2016 adalah 41,7% dan pada tahun 2017 sebesar 35 % dan pada tahun 2018 yaitu 37,3%. (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan data profil yang di peroleh dari Dinas Kesehatan Sambas Tahun 2020 maka di dapatkan cakupan ASI eksklusif mencapai 72,7%. dari 27 Puskesmas hanya 10 puskesmas yang mencapai target sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif di bawah target 80% (Dinkes Sambas, 2020).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Semparuk terdapat 10 ibu nifas yang dilakukan observasi kelancaran ASI dan diperoleh ibu nifas 8 orang (80%) dengan ASI tidak lancar. Hal tersebut menunjukkan perlunya dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah ASI yang tidak lancar. Masalah yang sering dihadapi oleh ibu postpartum adalah sedikitnya ASI yang keluar dan atau ASI tidak keluar, sehingga ibu

postpartum harus memberikan susu formula kepada bayinya.

Produksi ASI dipengaruhi oleh 2 hormon penting yaitu hormon prolaktin dan oksitosin. Kedua hormon ini akan diproduksi baik apabila bayi disusui sesering mungkin. Ibu yang sudah memperhatikan nutrisi selama menyusui, menjalani rawat gabung bahkan berhasil melakukan IMD semua ini akan sia sia jika ibu mengalami stress, cemas, khawatir bahkan tidak percaya diri untuk dapat menyusui bahkan merasa ASI nya tidak cukup (Sari, 2017).

Oksitosin adalah hormon yang dapat membuat relaks, menurunkan tekanan darah dan kadar kortisol (hormon yang berpengaruh terhadap stress), oksitosin dapat meningkatkan ambang rasa nyeri, memiliki efek menurunkan kecemasan, serta dapat merangsang berbagai interaksi sosial yang positif. Oksitosin juga berperan penting dalam proses laktasi, oksitosin bertanggungjawab untuk mengalirkan ASI dari kelenjar hipofisis posterior yang disebabkan oleh berbagai rangsangan terutama melalui impuls syaraf akibat dari sentuhan dalam proses pijatan (Sari, 2017).

Pijat *woolwich* adalah pijatan yang dilakukan pada area *sinus laktiferus* tepatnya 1-1,5 cm diatas areola mammae, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada *sinus laktiferus*. Pijat *woolwich* akan merangsang sel syaraf pada payudara diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI. pijat oksitosin adalah suatu pijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja syaraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah keotak bagian belakang sehingga oksitosin keluar (Rahayu. dkk, 2020).

Pijat oksitosin dan pijat *woolwich* adalah salah satu terapi non farmakologi yang dilakukan untuk memperlancar produksi ASI. oksitosin merangsang ketenangan, menginduksi efek anti stress, menurunkan kepekaan terhadap nyeri, mengurangi peradangan, dan merangsang proses yang berkaitan dengan pertumbuhan dan penyembuhan

sehingga harapannya setelah dilakukan pemijatan oksitosin ibu akan mengalami ketenangan karena pada waktu proses pemijatan terjadi peningkatan hormon serotonin dan dopamin dan menurunnya hormon *norepinephrine* dan kortisol sehingga hormon oksitosin dan prolaktin akan keluar dan memberikan efek peningkatan produksi ASI (Sari, 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah memberikan sensasi rileks pada ibu yaitu dengan melakukan pijat *woolwich* dan pijat oksitosin. (Sri, dkk, 2020). Pijat *woolwich* dilakukan pada ibu postpartum sebanyak 2 kali /hari di waktu pagi dan sore hari selama 3 hari post partum. (Rahayu Sri, 2020). Pijat oksitosin dapat dilakukan 24 jam pertama setelah melahirkan dan waktu yang paling efektif untuk melakukan pemijatan adalah 30 menit sebelum menyusui. Pijat oksitosin dapat dilakukan 2x dalam sehari dan sebaiknya dilakukan pagi dan sore sebelum mandi dan 5-10 menit sebelum menyusui supaya mendapatkan hasil yang lebih maksimal (Sari, 2017).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan post test-only non equivalent control group yaitu dua kelompok adalah kelompok perlakuan sedangkan kelompok lain adalah control, pada desain ini peneliti tidak melakukan randomisasi. Tujuannya adalah peneliti ingin mengetahui pijat *woolwich* dan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui pada hari ke 4 sampai dengan 6 minggu setelah persalinan di Puskesmas Semparuk. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 18 responden untuk pijat *woolwich* dan 18 responden untuk pijat oksitosin. Total sampel yang diteliti 36 orang. Kegiatan pelaksanaan intervensi dilakukan selama 7 hari dengan jumlah responden diberikan perlakuan yang sama pada tiap kelompok intervensi kombinasi pijat *woolwich* dengan pijat oksitoksin dan pada kelompok kontrol pijat oksitoksin. Kegiatan perlakuan paling banyak

dilakukan pada 4 orang responden tiap kelompok dalam satu hari yaitu pada hari pertama. Selanjutnya pada hari ke dua sampai hari ke lima pelaksanaan penelitian dilakukan perlakuan sebanyak 3 orang responden pada masing-masing kelompok, dan pada hari terakhir penelitian yaitu hari ke 7 dilakukan hanya 2 orang responden pada tiap kelompok intervensi.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa lembar observasi yang berisi tentang data subjektif dan objektif kegiatan eksperimen dengan pijat *woolwich* dan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.

Analisa bivariat pada penelitian ini diaplikasikan menggunakan program *software* komputer yaitu analisis yang digunakan adalah analisa komparatif kategorik tidak berpasangan tabel 2x2 satu kali pengukuran. Menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen menggunakan uji chi kuadrat atau  $\chi^2$  (*chi-square*) dengan tingkat kemaknaan 95% dan estimasi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan ibu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	< 20 Tahun	0	0
	20 – 35 Tahun	24	66,7
	> 35 Tahun	12	33,3
Pendidikan	Dasar (SD-SMP)	11	30,6
	Menengah (SMA)	20	55,6
	Tinggi (PT)	5	13,9
Pekerjaan	Bekerja	12	33,3
	Tidak Bekerja	24	66,7
Paritas	1-2	14	38,9
	$\geq 3$	22	61,1

Data menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden berumur 20-35 tahun yaitu 24 orang (66,7%), sebagian dari responden berpendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 20 orang (55,6%), dan sebagian besar dari responden tidak

bekerja berjumlah 24 orang (66,7%), dan sebagian besar dari responden dengan jumlah paritas ibu  $\geq 3$  yaitu 22 orang (61,1%). Data penelitian berdasarkan jumlah responden dilakukan intervensi dalam satu hari waktu penelitian.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelancaran Produksi ASI

Variabel Bebas	Produksi ASI	Frekuensi	Persentase
Kombinasi Pijat Woolwich dan Pijat Oksitosin	Lancar	17	94,4
	Tidak Lancar	1	5,6
Pijat Woolwich	Lancar	16	88,9
	Tidak Lancar	2	11,1

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok kombinasi pijat woolwich dan pijat oksitaksin hampir seluruh dari responden produksi ASI Lancar berjumlah 17 orang (94,4%) dan sangat sedikit dari responden hanya 1 orang (5,6%) dengan produksi ASI tidak lancar. Hasil observasi penelitian pada kelompok pijat oksitaksin, menunjukkan bahwa hampir seluruh dari responden produksi ASI lancar sebanyak 16 orang (88,9%) dan sangat sedikit dari responden dengan produksi ASI tidak lancar hanya 2 orang (11,1%).

Tabel 3 Pengaruh Pijat Woolwich dan pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi ASI

Variabel Dependenn	Kelancaran Produksi ASI				OR (95% CI)	P value
	Lancar		Tidak lancar			
	N	%	n	%		
Kombinasi Pijat Oksitosin	1	5,6	2	11,1	2.125 (0.175-25.775)	1,000 *

Ket: \*) uji chi square

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan intervensi kombinasi pijat woolwich dengan pijat oksitosin dan pijat oksitaksin terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui dengan taraf signifikan (OR = 2.125; 95% CI = 0.175–25.775; p = 1.000).

Berdasarkan uji statistik disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan intervensi kombinasi antara pijat woolwich dengan pijat oksitosin dan pijat Oksitosin

terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di wilayah Puskesmas Semparuk dengan taraf signifikan (OR = 2.125; 95% CI = 0.175–25.775; p = 1.000). Analisis ini juga menggambarkan bahwa ibu nifas yang diberikan perlakuan pijat woolwich dengan pijat oksitosin mempunyai kemungkinan 8.000 kali kelancaran produksi ASI dibandingkan dengan yang tidak diberikan perlakuan pijat oksitosin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Badrus (2018) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara massage woolwich dan massage rolling (punggung) terhadap peningkatan produksi ASI dengan taraf signifikan (p = 0.113). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Atikasari, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kelancaran ASI antara ibu nifas yang dilakukan pijat woolwich dan pijat oksitaksin dengan taraf signifikan (p = 0.001).

Penelitian Nurfija (2019) menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara kombinasi massage woolwich dan massage rolling dengan teknik marmet terhadap produksi ASI ibu nifas. Penelitian yang dilakukan oleh Dinengsih (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan rata-rata kecukupan ASI antara kelompok kombinasi pijat woolwich dan oksitaksin terhadap kecukupan ASI sesudah diberikan pijatan pada kelompok eksperimen dan kontrol pada ibu post partum.

Sesuai dengan teori bahwa pijat woolwich adalah pemijatan yang dilakukan pada area sinus laktiferus tepatnya 1- 1,5 cm di atas areola mammae, dengan tujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada sinus laktiferus. Pijat woolwich akan merangsang sel saraf pada payudara. Rangsangan tersebut akan diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI. (Pamuji, 2014 dalam Dinengsih, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Patel & Gedam (2013) meneliti tentang pijatan punggung pada ibu post partum selama tiga hari yang terdapat 2 kelompok

pada penelitian ini, yaitu kelompok A diberikan perlakuan dan kelompok B tidak diberikan perlakuan (kontrol), hasil penelitian didapatkan bahwa 35% bayi di grup A merasa puas setelah menyusui pada hari pertama dan hanya 10% bayi dari grup B merasa puas setelah menyusui, pada hari kedua didapatkan sebanyak 69% dari grup A dan 43,3% bayi dari grup B merasa puas setelah menyusui dan pada hari ketiga didapatkan 93% dari grup A dan 56,6% dari grup B merasa puas setelah menyusui. Nilai Chi-square dari semua tiga hari adalah 53.947, 24.379 dan 33.513 dan terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik dengan taraf signifikan ( $p < 0.05$ ).

Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari costa ke 5-6 sampai scapula akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar. (Suherni, 2009 dalam Dinengsih, 2020).

Pijat oksitosin bertujuan untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu sehingga ASI otomatis akan keluar. Pijat oksitosin bisa dilakukan kapanpun ibu mau dengan durasi 3 - 5 menit, lebih disarankan dilakukan sebelum menyusui atau memerah ASI. (Depkes RI, 2010 dalam Dinengsih, 2020). Selain untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Kosova, F, et al. 2016).

Asumsi peneliti bahwa kombinasi pijat woolwich dan pijat oksitosin ini terbukti bahwa memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui. Kedua teknik ini pada prinsipnya bertujuan merelaksasikan pikiran dan menghasilkan hormon oksitosin yang memicu otot-otot halus di sekitar sel-sel pembuat ASI untuk mengeluarkan ASI sehingga ASI menjadi lancar. Dengan mengkombinasikan kedua teknik tersebut maka produksi ASI akan lebih maksimal dan saluran ASI akan terbuka dari sumbatan kotoran yang menempel pada puting sehingga

melancarkan pengeluaran ASI pada ibu yang baru melahirkan.

Penelitian ini ditemukan bahwa hasil produksi ASI yang tidak lancar setelah dilakukan intervensi pada dua kelompok intervensi yang sudah diberikan perlakuan kombinasi pijat woolwich dengan pijat oksitoksin dan pijat oksitoksin. Berdasarkan teori produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat produksi ASI. Menurut teori Rukiyah & Yulianti (2018) menyatakan bahwa faktor penghambat produksi ASI diantaranya adalah adanya feed back inhibitor bila saluran ASI penuh, maka mengirim impuls untuk mengurangi produksi, penyapihan, kelahiran premature, penyakit kelainan kongenital yang dapat mempengaruhi dalam reflek menghisap, berat badan bayi ketika lahir < 2500 gram, penyakit yang diderita oleh ibu, kecemasan, kelelahan, dan stres/ rasa sakit, adanya stres akan menghambat atau inhibisi pengeluaran ASI.

Produksi ASI yang tidak lancar dapat diatasi dengan terlebih dahulu mencari faktor penyebabnya melalui pemeriksaan fisik dan anamnesa dan konseling kepada ibu nifas dan keluarga. Setelah ditemukan faktor penghambat produksi ASI pada ibu nifas dilakukan tindak lanjut sesuai dengan temuan dan kesimpulan masalah. Selanjutnya dapat dilakukan tindakan kolaborasi dengan tim kesehatan lainnya dan rujukan bila diperlukan. Setelah faktor penyebab teratasi dapat dirangsang dengan perawatan komplementer salah satunya adalah dengan tindakan pijat woolwich dan pijat oksitoksin secara berkala dan rutin dengan pendampingan atau bantuan bidan dan keluarga. Bagian Simpulan berisi temuan penelitian dalam bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian atau dalam bentuk esensi dari hasil diskusi. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf. Bagian Simpulan berisi temuan penelitian dalam bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian atau dalam bentuk esensi dari hasil diskusi. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf. Bagian Simpulan berisi temuan penelitian dalam bentuk jawaban atas pertanyaan penelitian atau dalam bentuk esensi dari

hasil diskusi. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.

### **SIMPULAN**

Tidak ada pengaruh kombinasi pijat woolwich dan pijat oksitoksin dengan pijat oksitoksin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah Puskesmas Semparuk.

### **SARAN**

Bagi bidan KIA dan bidan desa di Puskesmas Semparuk untuk dapat meningkatkan kegiatan sosialisasi pelayanan kebidanan komplementer pada menyusui khususnya pijat woolwich dan pijat oksitoksin kepada masyarakat khususnya ibu menyusui di puskesmas, posyandu, polindes yang ada wilayah kerja Puskesmas Semparuk. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan study gabungan antara studi kuantitatif dengan study kualitatif dan memperluas sampel penelitian agar didapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pijat woolwich dan pijat oksitoksin.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asih, Y & Rismeni. (2016). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. Cv Tran Info Medika, Jakarta
- Atikasari. P, dkk. (2019). Perbedaan Pijat Woolwich Dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Hari Ke 1-3 Di Praktik Mandiri Bidan Dince Safrina Kota Pekanbaru. Jurnal Ibu Dan Anak, Volume 7, Nomor 1. <https://jurnal.pkr.ac.id>.
- Astutik. RY. (2014). Payudara Dan Laktasi. Salemba Medika, Jakarta
- Badrus. AR. (2018). Perbedaan Massage Woolwich Dan Rolling (Punggung) Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
- Dr. Soetomo. Surabaya. Jurnal Ilmiah : J-HESTECH, Vol. 1 No. 1 Halaman 43-49. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ihest>
- Dahlan. S, 2015. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS. Epidemiologi Indonesia. Jakarta.
- Dharma KK. (2017). Metodologi Penelitian Keperawatan. Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian, . Cv Tran Info Media, Jakarta
- Dinas Kesehatan. (2020). Profil Dinas Kesehatan Kab Sambas
- Dinengsih. S. (2020). Pengaruh Kombinasi Pijat Woolwich Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. Journal for quality in women's health.
- Kosova, F, et al. (2016). The Effect on Lactation of Back Massage Performed in the Early Postpartum Period. Journal of Basic and Applied Research, ISSN 2413-7014 Res 2(2): 113-118
- Kusumastuti. Dkk. (2019). Kombinasi Pijat Woolwich Dan Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum. Journal Health Of Science, Vol 12, No 1 Februari 2019, Hal 60-
- Mufdlilah. (2017). Kebijakan pemberian ASI Eksklusif Kendala Dan Komunikasi, Nuha Medika Yogyakarta
- Notoadmodjo S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta
- Nurfija J dkk. (2019). Perbedaan Antara Kombinasi Massage Woolwich Dan Massage Rolling Dengan Teknik Marnet Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule. Jurnal Midwiferi Update (MU). <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu>
- Patel, U & Gedam, DS. (2013). Effect of back Massage on Lactation among Postnatal Mothers, International Journal of

Medical Research and Review. ISSN:  
2321-127x, March, 2013/vol 1/issue 1.

- Rahayu dkk. (2020). Kombinasi Pijat Woolwich Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post SC di Ruang Bougenvile RSUD Tugurejo, Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemmenkes Semarang.  
<http://r2kn.litbang.kemendes.go.id>
- Rukiyah AY & Yulianti. L. (2018). Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Cv Tran Info Medika, Jakarta
- Sari LP. (2017). Rahasia sukses mengoptimalkan produksi ASI, Best Practice "kombinasi Hipnobreastfeeding dan Pijat Oksitosin"Fitramaya Yogyakarta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Alfabeta Cv Bandung Sukriana. dkk, 2018. Efektivitas Pijat Woolwich Terhadap Produksi ASI Post Partum Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru.
- Wahyuni ET & Noviyanti. R. (2019) Pemanfaatan Woolwich Massage Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas, Jurnal Kesehatan Madani Medika, Vol 10, No 2 Desember (Hal : 1--- 106).
- Widaryanti dkk. (2019). Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific Dan Empiris .CV Budi Utama Yogyakarta.